

**KARAKTER GERAK DAN KARAKTER PERAN  
LANGEN MANDRAWANARA DI DUSUN  
SEMBUNGAN, BANGUNJIWA,  
KASIHAN, BANTUL**

**SKRIPSI**



*Disusun Oleh:*

**HENDRI MARTARI**

**9910882011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004 / 2005**

**KARAKTER GERAK DAN KARAKTER PERAN  
LANGEN MANDRAWANARA DI DUSUN  
SEMBUNGAN, BANGUNJIWA,  
KASIHAN, BANTUL**

**SKRIPSI**



*Disusun Oleh:*

**HENDRI MARTARI**

**9910882011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004 / 2005**

**KARAKTER GERAK DAN KARAKTER PERAN  
LANGEN MANDRAWANARA DI DUSUN  
SEMBUNGAN, BANGUNJIWA,  
KASIHAN, BANTUL**

**SKRIPSI**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
2004 / 2005**

**Tugas Akhir Ini Telah Diterima Oleh Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal. 26 Januari 2005**

  
**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**

**Ketua**

  
**Dra. Daruni, M. Hum.**

**Pembimbing I**

  
**Dra. Tutik Winarti, M. Hum.**

**Pembimbing II**

  
**Tri Nardono, S.S.T, M. Hum.**

**Penguji ahli / anggota**

  
**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**

**Anggota**



**Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**

  
**Drs. Triyono Bramantyo, P.S., M. Ed., Ph. D**

**NIP : 130 909 903**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyampaikan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2005

HENDRI MARTARI

## RINGKASAN

Masyarakat Sembungan memiliki seni pertunjukan yaitu berupa drama tari Langen Mandrawanara yang hingga saat ini tumbuh dan berkembang. Awalnya Langen Mandrawanara ini diperkenalkan oleh RM. Untung ( seorang priyayi) yang berteman dengan Somawiyono (warga Sembungan) sebagai teman main dalam sepak bola. Masyarakat Sembungan yang berlatar belakang sebagai rakyat biasa ternyata bisa menerima kesenian yang mengacu pada seni istana, tentunya dalam penerapannya akan memunculkan interpretasi tersendiri. Kondisi sosial masyarakat Sembungan mempengaruhi perkembangan Langen Mandrawanara yang ada di Sembungan yaitu letak geografis, mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan, motivator (penggerak)

Penelitian tentang Karakter Gerak dan Karakter Peran Langen Mandrawanara di dusun Sembungan, Bangunjiwa, Kasihan, Bantul dianalisis dengan metode penelitian deskriptif analisis dan untuk mengupas permasalahan digunakan pendekatan antropologi dan sosiologi.

Langen Mandrawanara yang ada di Sembungan memiliki ciri tersendiri, misalnya dalam pertunjukan lakon Triangga Takon Bapa yang terdiri dari tokoh putri luruh, tokoh kera dan tokoh raksasa. Karakter gerak dalam Triangga Takon Bapa terdiri R. Triangga yang berkarakter ksatria kera gagah dengan menggunakan sikap *joged Kinantang Dengklik*, karakter pengikut kera kecil gagah menggunakan sikap *joged Nimba* (penyebutan masyarakat Sembungan), Raksasa menggunakan sikap *joged Bapang*, sedangkan untuk karakter putri luruh menggunakan tidak menggunakan sikap *joged pokok*.

Karakter peran dalam lakon Triangga Takon Bapa terdiri dari peran utama R. Triangga, dikatakan sebagai peran utama karena sudah terlibat dari tema lakon, selain itu juga dalam setiap jejer selalu menampilkan tokoh R. Triangga. Karakter peran lawan terdapat pada bala tentara raksasa sebab yang menyebabkan terjadinya konflik dengan peran utama. Hal ini terlihat pada saat *jejer* dua adegan dua. Peran perantara merupakan perantara antara peran utama dengan peran lawan. Peran perantara dalam lakon Triangga Takon Bapa ini terlihat pada tokoh Tumenggung Kalareksa yang menjadi perantara dalam konflik. Peran pembantu merupakan peran yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik, tetapi diperlukan untuk menyelesaikan jalannya cerita. Peran pembantu dalam cerita ini terdapat pada tokoh Dewi Urang Ayu dan Sekabat.

Penulis

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan kasih Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sebagai suatu persyaratan untuk dapat menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hal yang penulis dapatkan selama proses belajar dan sejak mengadakan penelitian ini dari awal penelitian hingga akhir penulisan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi penulis. Segalanya itu dapat terwujud karena adanya uluran kasih, baik dalam wujud bantuan moral berupa kritikan dan saran maupun bantuan secara material. Oleh karena itu, penulis hendak menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Daruni M.Hum. selaku pembimbing I, serta Dra. Tutik Winarti M.Hum. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan banyak waktu dan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya penulisan ini.
2. Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn Selaku dosen pembimbing studi yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis selama proses belajar di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

3. Program Due-like Batch-IV Program Studi Seni Tari yang telah memberikan kontribusi untuk terlaksananya penulisan ini hingga selesai.
4. Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta yang turut berperan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bpk. Juwaraya yang telah banyak membantu memberi kemudahan-kemudahan dan dukungan sarana serta mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Paguyuban Langen Muda Mandra Budaya.
6. Penulisan ini saya persembahkan khusus kepada kedua Orang Tuaku tercinta yang tak berkesudahan melimpahkan kasih sayang dan doa restunya kepada penulis.
7. Kakak-kakakku terkasih (Mas Sudar dan Mba Nari, Mas Gun dan Mba Kus, Mas Iwan dan Mba Ning, Mas Levi dan Mba Prita), yang selama ini telah memberikan dukungan dan doa restunya.
8. Keponakanku (Nindya, Satria, Nadya, Johan, Fsa) yang telah menghiburku dengan tawa ceria kalian selama ini.
9. Keluarga Besar RM. Atmo Pudjonggo, yang telah memberikan doa restu yang tak berkesudahan kepada penulis.
10. Abu Nawas dan Mas Nanang yang telah memberikan kritik, saran serta *support* bagi penulis hingga terselesaikannya penulisan ini.
11. Bayu Aji Sasongko dan Irawan yang telah membantu dalam pendokumentasian untuk menyelesaikan penulisan ini.



12. Seluruh karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang berkenan memberi kemudahan kepada penulis untuk mencari sumber acuan yang diperlukan
13. Teman-temanku angkatan '99 (Andri, Palupi, Ninox, Natalia, Anez, Riana, dan lainnya yang tak dapat ku sebut satu persatu) serta Teman-teman KKN '04 (Gumelem Kulon) yang telah banyak memberikan pengalaman kepada penulis selama proses belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan rekan-rekan lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis minta kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini mendekati kesempurnaan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh dikemudian hari.

Yogyakarta, Januari 2005

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANGEN MANDRAWANARA DI DUSUN SEMBUNGAN.....	14
A. Kondisi Sosial Masyarakat.....	14
B. Latar Belakang Langen Mandrawanara Di Dusun Sembungan.....	16
C. Bentuk Penyajian Langen Mandrawanara Di Dusun Sembungan.....	18
1. Pola Penyajian.....	19
2. Pendukung.....	32

3. Pola Lantai .....	24
4. Rias dan Busana.....	45
5. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	46
<b>BAB III KARAKTER GERAK DAN KARAKTER PERAN</b>	
LANGEN MANDRAWANARA DI DUSUN SEMBUNGAN..	50
A. Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Sembungan Terhadap Langen Mandrawanara .....	50
B. Pengertian Karakter Gerak dan Karakter Peran.....	54
C. Karakter Gerak dan Karakter Peran Langen Mandrawanara Lakon Triangga Takon Bapa .....	56
D. Karakter Tembang Macapat Dalam Lakon Triangga Takon Bapa .....	80
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>83</b>
<b>SUMBER ACUAN.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
A. Gambar Obyek	
B. Notasi Tembang	
C. Denah Lokasi	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pose <i>Tayungan</i> Tokoh R. Triangga.....	62
Gambar 2 Pose <i>Sabetan</i> Tokoh Sekabat.....	65
Gambar 3 Pose <i>Lampah Pocong</i> Dewi Urang Ayu.....	68
Gambar 4 Pose <i>Tayungan</i> Tumenggung Kalareksa.....	70
Gambar 5 Pose <i>Sabetan</i> Bala Tentara Raksasa.....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kesenian merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang diungkapkan melalui suatu bentuk kegiatan yang berupa karya seni. Dengan demikian kebudayaan tidak akan timbul tanpa adanya dukungan masyarakat dan keberadaan masyarakat itu sendiri dimungkinkan karena adanya suatu kebudayaan. Adanya suatu kesenian tidak dapat dipisahkan dari latar belakang masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung memiliki unsur, potensi dan motivasi yang kuat dalam membuat suatu perubahan dan dinamika pola kehidupan masyarakat. Adanya kesenian itu mempunyai peranan bagi masyarakat pendukung setempat, yang tercermin dalam bentuk-bentuk kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pendukungnya sebagai ekspresi budaya.<sup>1</sup>

Kesenian tradisional tercipta dan hadir di tengah masyarakat yang merupakan ekspresi masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu peran serta masyarakat pendukung sangat dibutuhkan untuk kelestarian suatu kesenian. Sebuah kesenian akan terus hidup dan berkembang tergantung pada masyarakat yang mendukung kesenian itu, misalnya tari.

---

<sup>1</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta, 1977, p.144

Tari merupakan suatu ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, ia mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitarnya. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaan-perasaannya ia mencipta tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya.<sup>2</sup> Tari sebagai salah satu media merupakan suatu perwujudan bahwa antara manusia dengan kesenian mempunyai hubungan yang sangat erat dan keduanya saling terkait antar satu dengan yang lain.

Langen Mandrawanara merupakan salah satu tari tradisional yang masih berkembang sekarang ini. Langen Mandrawanara juga merupakan salah satu bentuk kesenian yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk ekspresi mereka hingga sekarang. Menurut kamus Bausastra Jawa- Indonesia, *langen* diartikan sebagai senang, *mandra* berarti berlebih dan *wanara* diartikan sebagai kera. Dari arti kata tersebut dapat diartikan bahwa secara umum Langen Mandrawanara adalah sebuah pertunjukan yang banyak menggunakan tokoh kera dengan tujuan untuk menyenangkan hati. Ciri khas yang dimiliki Langen Mandrawanara dalam pertunjukannya terdapat pada sumber cerita yang dipakai hanya bersumber dari cerita epos Ramayana, menggunakan percakapan dengan dialog tembang dan gerak tari yang dilakukan dengan sikap jengkeng.

---

<sup>2</sup> Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990, p.1

Berdasarkan pola garapan tari tradisional, sebuah tari dapat dikategorikan menjadi tari sederhana, tari rakyat, dan tari istana.<sup>3</sup> Langen Mandrawanara merupakan tari tradisional rakyat karena lahir di luar tembok istana, namun dalam pelaksanaannya masih banyak mengacu pada adat kebiasaan istana. Seperti yang dikatakan Soedarsono bahwa Langen Mandrawanara diciptakan oleh Adipati Danureja VII yang masih kerabat istana, pada tahun 1890. Diciptakannya Langen Mandrawanara karena adanya larangan mempergelarkan tari yang berasal dari dalam istana di luar tembok istana, maka lahirlah drama tari yang membawakan lakon dalam cerita epos Ramayana.<sup>4</sup> Dikatakan dramatari sebab merupakan cerita yang diungkapkan dengan dialog antara penari melalui adegan urutan cerita yang mengambil dari cerita Ramayana yang banyak menampilkan karakter peran kera.

Langen Mandrawanara merupakan kesenian tradisional yang mengacu pada corak istana, sehingga gerak tari yang digunakan mengambil dari gerak tari pada Wayang Wong gaya Yogyakarta. Tokoh-tokoh dalam Wayang Wong gaya Yogyakarta mempunyai karakter-karakter tertentu, tergantung tokoh yang dimainkan, hanya yang berbeda dari segi teknik tari yaitu gerak tungkai dan kaki. Gerak tungkai dan kaki inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari Langen Mandrawanara yaitu dengan gerak jongkok.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Depdikbud, 1977, p.29

<sup>4</sup> Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p. 287-289

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bp. Juwaraya, 21 Maret 2004, diijinkan dikutip

Langen Mandrawanara mengacu pada karakter Wayang Wong gaya Yogyakarta, begitu pula dalam tata busana dan riasnya sama seperti dalam Wayang Wong gaya Yogyakarta. Tata rias dan busana seorang tokoh akan menggambarkan karakter yang diperankan dan setiap tokoh dalam Langen Mandrawanara akan berbeda karakternya, penonton akan segera bisa melihat tokoh apa yang akan dibawakan oleh penari karena telah terlihat dari rias dan busana yang dipakai meskipun gerak tari belum dimunculkan.

Tiga unsur pokok tari Yogyakarta ialah Wiraga (dari seluruh badan yang selaras), Wirama (gerak yang teratur dan selaras serta berirama), Wirasa (keselarasan wiraga dan ekspresi muka dengan maksud yang diungkapkan lewat tari).<sup>6</sup> Dalam membawakan sebuah tokoh, ketiga unsur pokok harus diungkapkan dalam tokoh yang dibawakan. Pada umumnya untuk memudahkan dalam menjiwai suatu peran biasanya dalam pemilihan peran dilakukan sesuai dengan sifat perwatakannya, bentuk badan, dan raut muka sehingga dalam membawakan tokoh akan memunculkan karakter gerak yang sesuai dengan karakter yang diperankan.

Penari juga membawakan tokoh dengan dialog berupa tembang yang bersumber dari tembang-tembang Macapat yang digarap dalam bentuk *rambangan*, yang disertai dengan *senggakan* yang dilakukan oleh *sinden* maupun bersama-sama oleh kelompok pengiring. Dalam penggunaan tembang

---

<sup>6</sup> Sasmina Mardawa, *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Ikatan SMKI Konri, 1983, p. 9



Macapat disesuaikan dengan adegan-adegan yang sedang berlangsung, dalam setiap tembang Macapat mempunyai karakter tertentu.

Uraian di atas berkaitan dengan Langen Mandrawanara yang ada di dusun Sembungan, Kelurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Langen Mandrawanara dibawa ke dusun Sembungan kira-kira tahun 1930-an Oleh Raden Mas Untung, masyarakat sekitar akrab memanggil dengan Ngoro Untung. Tak mengherankan bahwa R.M Untung mempunyai dasar kesenian istana karena merupakan cicit dari Sri Sultan H.B VI.<sup>7</sup>

Saat penelitian ini dilakukan pendukung Langen Mandrawanara merupakan generasi keempat sebab lahirnya Langen Mandrawanara di Sembungan kira-kira tahun 1930-an yang oleh masyarakat dikatakan generasi pertama. Menurut Juwaraya (sebagai generasi ketiga, dikatakan generasi ketiga karena keturunan ketiga semenjak masuknya kesenian itu di Sembungan) bahwa Tahun 1976 dibentuk sebuah paguyuban untuk mewadahi Langen Mandrawanara agar lebih terorganisasi dengan nama *Langen Mudha Mandra Budaya* arti dari paguyuban ini adalah sebuah wadah bagi anak-anak muda dalam berbagai budaya yang di dalamnya terdapat karawitan, tari, tembang dan pedalangan dengan tujuan menghibur dan menyenangkan hati.<sup>8</sup>

Pendukung paguyuban ini masih kerabat dengan pendukung satunya dan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Koesmarlupi, 4 April 2004 Diiijinkan untuk dikutip.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bp. Juwaraya, 21 Maret 2004, diijinkan untuk dikutip.

selain itu penduduk Sembungan yang saling bertetangga sehingga memudahkan untuk mengorganisasi paguyuban ini.

Masyarakat Sembungan merupakan rakyat biasa yang rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh bangunan dengan sebagian besar berpendidikan rata-rata sekolah dasar. Begitu pula dengan para pendukung Langen Mandrawanara merupakan masyarakat Sembungan yang hanya rakyat biasa dan sederhana.

Setiap tokoh menggambarkan karakter tertentu dalam peran yang dibawakan, Karakter adalah perwatakan peran yang dibawakan oleh seorang penari dalam sebuah pertunjukan. Peran yang dibawakan akan terlihat setelah karakter dalam seorang penari bisa menguasai teknik gerak tarinya.

Untuk menjadi penari Langen Mandrawanara di Sembungan diperlukan ketrampilan khusus, yaitu penari dituntut untuk mampu menari lakon yang diperankan juga dituntut untuk mampu berekspresi dengan menampilkan dialog berupa tembang. Oleh karena itu, mulai dari kecil anak-anak di dusun Sembungan sudah diikut sertakan dalam latihan-latihan agar dapat menari dan nembang jawa dengan baik.

Dalam sebuah drama tari sudah tentu terdapat berbagai tokoh yang dihadirkan dari drama tari tersebut, demikian halnya Langen Mandrawanara yang sering dipertunjukkan oleh *Langen Mudha Mandra Budaya* yang mengambil sumber acuan dari cerita Ramayana salah satunya yang menampilkan peran kera dan raksasa adalah lakon *Triangga Takon Bapa*, sesuai dengan nama keseniannya yang banyak menampilkan tokoh kera.

Peneliti mengambil salah satu cerita supaya terfokus dalam meneliti. Pemilihan lakon ini mengingat persiapan waktu yang singkat dalam pertunjukan yang dilakukan untuk penelitian kurang lebih satu bulan sehingga mengambil cerita lakon ini dengan harapan hasil yang maksimal dan seringnya pertunjukan dengan menampilkan lakon ini.

Dari uraian di atas peneliti ingin menguraikan tentang karakter gerak dan karakter peran dalam Langen Mandrawanara dengan difokuskan pada tokoh lakon yang pernah dipentaskan yaitu *Triangga Takon Bapa*. Dalam permasalahan karakter gerak dan karakter peran, tentunya dilatarbelakangi oleh kualitas pendukung yang berbeda-beda. Hal ini tercermin pada proses kreativitas pendukung kesenian Langen Mandrawanara yang mengacu pada Wayang Wong Yogyakarta, sehingga akan memunculkan interpretasi terhadap bentuk karakter gerak dan karakter peran sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang yang dimiliki para pendukung Langen Mandrawanara berbeda dengan yang diterapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Karakter gerak dan karakter peran dalam Langen Mandrawanara mengalami proses kreativitas, namun masih mengacu pada wayang wong Yogyakarta, sehingga akan memunculkan karakter gerak dan karakter peran tersendiri yang berbeda dengan yang diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakter gerak dan karakter peran yang ada dalam Langen Mandrawanara di dusun Sembungan dalam lakon *Triangga Takon Bapa*?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui karakter gerak dan karakter peran Langen Mandrawanara di dusun Sembungan, Kelurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul dalam lakon Triangga Takon Bapa.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam buku yang ditulis Ben Suharto, N. Suparjan, dan Rejomulyo, *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*, Yogyakarta (1999) menginformasikan secara historis asal mula Langen Mandrawanara yang ada di Yogyakarta serta perkembangannya, sumber cerita epos Ramayana sebagai acuan dalam Langen Mandrawanara, gending-gending pengiring dan dialog yang dilakukan dengan tembang *macapat*, dan pembagian lakon dalam beberapa babak. Langen Mandrawanara yang tersebar di kalangan masyarakat sebagai seni di luar tembok istana namun tetap mengacu pada adat istiadat istana, di mana Langen Mandrawanara merupakan penyambung seni istana yang adiluhung dengan seni kerakyatan yang sederhana. Manfaat buku ini untuk acuan menjelaskan latar belakang asal mulanya Langen Mandrawanara dan bentuk pertunjukannya serta acuan untuk menjelaskan tentang Langen Mandrawanara yang ada di dusun Sembungan, selain itu untuk melengkapi tulisan dalam buku ini tentang karakter gerak dan karakter peran Langen Mandrawanara yang ada di dusun Sembungan.

Desmond Morris, *Man Watching : A Field Guide To Human Behavior*, New York (1977), membahas tentang manusia yang mengalami proses kehidupan, yaitu mengalami salah satu tingkah yang didapat melalui latihan.

latihan khusus, misalnya menari. Selain itu juga tentang *gesture* yaitu suatu gerakan yang memberikan informasi kepada orang lain / sebagai alat komunikasi. Tari merupakan gerak yang mengalami stilisasi sehingga termasuk dalam *mimicry teatrical* yang dilakukan untuk kepentingan dunia pertunjukan. Digunakannya buku ini sebagai acuan untuk mengetahui, tingkah laku manusia serta nilai-nilai budaya yang ada di dunia salah satunya pula berlaku dalam masyarakat dusun Sembungan sebagai pendukung Langen Mandrawanara dan untuk menganalisis karakter gerak dan karakter peran yang ada dalam tokoh-tokoh Langen Mandrawanara yang ada di dusun Sembungan.

Kuntowijoyo dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat* (1987), berisi tentang kesenian yang mengalami perkembangan, kesenian yang berkembang terjadi karena perubahan-perubahan sosial ekonomi yang dipengaruhi adanya perkembangan atau kemajuan teknologi dan pola pikir masyarakat yang disertai perubahan budaya. Masyarakat memiliki peranan penting terhadap kesenian, karena dasarnya tanpa masyarakat kesenian itu tidak akan tumbuh dan berkembang. Digunakannya buku ini untuk memecahkan tentang keberadaan Langen Mudha Mandra Budaya yang kehadirannya ditengah masyarakat dusun Sembungan mempunyai ekspresi budaya yaitu Langen Mandrawanara.

Dalam buku yang ditulis oleh R.M Soedarsono, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (1997), buku ini membahas tentang sejarah lahirnya wayang wong dan latar belakang

pergelaran wayang wong sebagai bentuk kesenian yang ada di keraton Yogyakarta. Selain itu membahas tentang teks wayang wong berupa *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan*, struktur dramatik beserta elemen-elemen dari lakon dan karakterisasi yang ada dalam wayang wong. Manfaat buku ini digunakan untuk acuan dalam menjelaskan tentang teks naskah yang digunakan untuk Langen Mandrawanara dan untuk membantu mengurai karakteristik baik dari segi busana dan tata rias serta dari gerak yang digunakan dalam Langen Mandrawanara. Selain itu untuk mengupas tentang karakter gerak dan karakter peran Langen Mandrawanara yang ada di dusun Sembungan.

Richard Corson, dalam bukunya *Stage Make Up* (1975), mengatakan bahwa bentuk dasar tata rias adalah dengan mengubah bentuk fisik dari seseorang menjadi orang lain dengan menggunakan alat tata rias, karena alat tata rias dapat mengubah seseorang menjadi karakter tokoh orang lain. Untuk itu dipakainya buku ini berguna untuk mengamati karakter tokoh dalam Langen Mandrawanara berdasarkan kenyataan yang terjadi di dusun Sembungan.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan, memberi alasan secara sistematis berdasarkan fakta yang nampak dan apa adanya. Untuk mengupas permasalahan yang

ada, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi untuk mengupas karakter gerak dan karakter peran Langen Mandrawanara sebagai ekspresi budaya masyarakat, sedangkan pendekatan sosiologis untuk mengupas masyarakat pendukung Langen Mandrawanara di dusun Sembungan.

## 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap permulaan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang variatif, berguna dalam menjelaskan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang timbul secara obyektif. Data didapat melalui sumber lisan maupun tertulis yang saling menunjang dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data secara tertulis yang berhubungan dengan obyek penelitian. Untuk mendapatkan data tertulis yang berhubungan dengan obyek penelitian, dapat diperoleh melalui perpustakaan Institut Seni Indonesia, perpustakaan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan pustaka pribadi.

### b. Pengamatan (*observasi*)

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap masyarakat pendukung Langen Mandrawanara serta dilakukan pula pengamatan secara langsung pada obyek yang

diteliti dan dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian baik pada waktu latihan maupun pada saat pertunjukan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara langsung mengenai obyek penelitian yang ditujukan kepada nara sumber yang mengerti dan memahami tentang permasalahan terhadap Langen Mandrawanara antara lain : Juwaraya, selaku ketua dan pelatih, R. Sakiban (KRT. Cokrodipuro) sebagai mantan pelatih iringan, dan para penari yang terlibat di pertunjukan tersebut. Hasil wawancara ini digunakan untuk melengkapi data-data dari hasil observasi yang tidak sepenuhnya dimengerti dan untuk memperkuat hasil observasi.

3. Analisis Data

Dalam tahap ini data-data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data dianalisis dan dikorelasi dengan obyek yang diteliti yaitu hubungannya dengan karakter gerak dan karakter peran Langen Mandrawanara yang kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Laporan penulisan skripsi disusun secara sistematis sesuai dengan format atau metode penulisan yang baik dan benar karena penulisan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban ilmiah atas penelitian yang



telah dilakukan untuk memenuhi syarat-syarat keterbukaan ilmu pengetahuan.

Sistematika penulisan dalam laporan skripsi ini adalah :

Bab I : Pada Bab I ini berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II : Pada bab ini membahas tentang tinjauan umum Langen Mandrawanara di dusun Sembungan yang terdiri dari keberadaan masyarakat Sembungan, latar belakang Langen Mandrawanara di dusun Sembungan dan bentuk penyajiannya.

Bab III : Bab ini mengulas tentang karakter gerak Langen Mandrawanara di dusun Sembungan serta karakter peran Langen Mandrawanara dalam lakon *Triangga Takon Bapa*

Bab IV : Pada bagian ini akan diuraikan mengenai kesimpulan sebagai hasil penelitian yang mencakup isi keseluruhan dari penjelasan yang telah ditulis di bab sebelumnya, dengan harapan memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian beserta sarannya.